

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Progam Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi



**ANALISIS REGRESI DATA PANEL PADA MIGRASI TENAGA
KERJA INTERNASIONAL**

Tim Peneliti:

Hartiningsih Astuti, S.E., M.M
Joko Hadi Susilo, S.E., M.E
Dimas Surya Atmaja
Albert Prana Adiguna

Nomor Kontrak: 035 / LPPM-LIT / UB / XI / 2025

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2026

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Analisis Regresi Data Panel Pada Migrasi Tenaga Kerja Internasional
2. **Ketua Peneliti**
 - a. Nama Peneliti : Hartiningsih Astuti, S.E., M.M
 - b. NIDN : 07 2312 6202
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : hastutiunigoro@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
3. **Anggota Peneliti 1**
 - a. Nama Dosen : Joko Hadi Susilo, S.E., M.E
 - b. NIDN/NIM : 07 0706 9204
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : Jokohadisusilo92@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
- Anggota Peneliti 2**
 - a. Nama Mahasiswa : Dimas Surya Atmaja
 - b. NIM : 23602011037
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : dimas4230@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
- Anggota Peneliti 3**
 - a. Nama Mahasiswa : Albert prana adiguna
 - b. NIM : 23602011014
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : albertprana@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi Pembangunan
4. **Jangka Waktu Penelitian** : 6 Bulan
5. **Lokasi Penelitian** : Kabupaten Bojonegoro
6. **Dana Diusulkan** : Rp. 3.000.000

Bojonegoro, 5 Februari 2026

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN. 07 2108 8601

Hartiningsih Astuti, S.E., M.M
NIDN. 07 2312 6202

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Regresi Data Panel pada Migrasi Tenaga Kerja Internasional” dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini disusun sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika migrasi tenaga kerja antarnegara melalui pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel.

Migrasi tenaga kerja internasional merupakan fenomena ekonomi dan sosial yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti tingkat upah, kesempatan kerja, dan kondisi makroekonomi negara asal maupun tujuan, tetapi juga oleh aspek sosial, politik, dan demografis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan tenaga kerja lintas batas negara serta dampaknya terhadap pembangunan ekonomi di negara asal.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Besar harapan peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi tenaga kerja dan kebijakan migrasi internasional.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bojonegoro, 13 November 2025
Penulis,

Hartiningsih Astuti, S.E., M.M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	8
2.2. Penelitian Terdahulu	15
2.3. Kerangka Konsep Penelitian.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
3.2. Lokasi Penelitian	20
3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	21
3.4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	21
3.5. Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	23
4.2. Pembahasan	29
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	33
5.2 Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow	23
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman.....	24
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	25
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	26
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel	27
Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (T).....	28
Tabel 4.7 Hasil Uji Determinasi	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	18
---	----

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah penduduk miskin, dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam rentang waktu 2015 hingga 2024. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang mencakup variabel PMI, TPT, kemiskinan, dan pendidikan di wilayah Pulau Jawa selama periode 2015-2024, yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel melalui pendekatan Fixed Effect Model (FEM) yang diestimasi dengan perangkat lunak E-Views 12. Temuan empiris melalui uji parsial menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PMI. Sedangkan variabel Rata-rata Lama Sekolah terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PMI di Pulau Jawa pada periode pengamatan tersebut.

Kata Kunci: PMI, Tingkat Pengangguran Terbuka, Penduduk Miskin, Rata-rata Lama Sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi didefinisikan sebagai perpindahan populasi dari satu lokasi geografis ke lokasi lain dan merupakan fenomena sosial yang sudah lazim. Sebagai salah satu komponen kunci dalam perubahan jumlah penduduk, sejajar dengan kelahiran dan kematian, migrasi merupakan isu penting dalam demografi Indonesia (Suastrini et al., 2023). Secara umum, migrasi diklasifikasikan menjadi Migrasi Internal yang terjadi antar wilayah di dalam negeri (misalnya antar pulau atau provinsi) dan Migrasi Internasional, yaitu perpindahan penduduk ke luar negara lain (migrasi keluar) (Syahrain, 2023).

Dalam konteks tenaga kerja, migrasi internasional ini di Indonesia merujuk pada Pekerja Migran Indonesia (PMI), yang sebelumnya dikenal sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (BP2MI, 2019). Fenomena migrasi muncul didorong oleh adanya daya tarik tenaga kerja intrinsik (*intrinsic labor*) dalam masyarakat industri modern, sebuah konsep yang dianalisis melalui Teori Pasar Tenaga Kerja Ganda (*Dual Labor Market Theory*) (Osaki, 2003, dalam Kusreni, 2017). Teori ini menyatakan bahwa migrasi terjadi karena kebutuhan spesifik tenaga kerja di negara yang lebih maju, didorong tidak hanya oleh faktor pendorong (*push factor*) dari daerah asal tetapi juga oleh faktor penarik (*pull factor*) dari daerah tujuan, seperti ketersediaan lapangan pekerjaan.

Di Negara Indonesia migrasi merupakan fenomena yang telah berlangsung lama, dan migrasi internasional seringkali dipandang sebagai solusi untuk masalah ketenagakerjaan domestik. Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia secara langsung memicu akselerasi arus migrasi, khususnya dalam pengiriman tenaga kerja ke luar negeri (Yesika Marsel, 2022). Oleh karena itu, Indonesia saat ini berstatus sebagai salah satu penyedia tenaga kerja migran utama. Fakta ini diperkuat oleh data tahun 2023 yang menunjukkan bahwa Indonesia tercatat sebagai negara pengirim pekerja migran terbesar kedua di Asia Tenggara setelah Filipina (BPS, 2023).

Pulau Jawa merupakan kontributor utama dalam pergerakan Pekerja Migran Indonesia (PMI), mencatatkan angka tertinggi dibandingkan wilayah lain, khususnya pada tahun 2024. Tiga provinsi dengan kontribusi tertinggi adalah Jawa Timur (209.270 jiwa), Jawa Tengah (178.669 jiwa), dan Jawa Barat (151.482 jiwa). Tingginya angka migrasi ini dapat dipahami dalam konteks Pulau Jawa sebagai pusat ekonomi dan populasi terbesar di Indonesia. Kemajuan relatif Pulau Jawa dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur

menjadikannya sebagai target utama untuk mencari pekerjaan dan menetap, yang pada akhirnya memicu ledakan penduduk. Konsekuensi dari ledakan penduduk ini adalah timbulnya persaingan kerja yang sangat ketat (Palem, 2020) dan distribusi populasi yang tidak merata. Kondisi ini kemudian berkorelasi dengan kesulitan angkatan kerja dalam mendapatkan pekerjaan, rendahnya pendapatan, dan peningkatan angka pengangguran (Syaahdah, 2014 dalam Yuniarti, 2019). Dalam konteks ini, migrasi internasional menawarkan keuntungan ekonomi melalui potensi peningkatan pendapatan yang jauh lebih tinggi di negara tujuan dibandingkan negara asal, yang memungkinkan pencapaian standar hidup yang lebih baik untuk masa depan (Salvatore, 1996 dalam Kusreni, 2017).

Fenomena migrasi internasional ini terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, dengan Pulau Jawa memberikan kontribusi tertinggi terhadap aktivitas pekerja migran. Tingginya angka pekerja migran Indonesia didukung oleh layanan penempatan yang tersebar di berbagai negara tujuan utama, seperti Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Korea Selatan, Singapura, Jepang, dan Arab Saudi, yang mempekerjakan PMI pada berbagai sektor, termasuk jasa, industri pengolahan, konstruksi, hingga terapis spa (Almer, 2025). Perpindahan tenaga kerja ke luar negeri ini menghasilkan dampak yang bersifat positif dan negatif. Secara positif, migrasi PMI berperan signifikan dalam mengurangi angka pengangguran dan membantu pengentasan kemiskinan di Indonesia. Lebih lanjut, PMI secara substansial berkontribusi dalam mendatangkan devisa. Deputy Gubernur Bank Indonesia (BI), Junda Agung, menyatakan bahwa sumbangan devisa dari PMI mencapai \$14,22 miliar atau setara Rp 231,10 triliun per tahun (kurs Rp 16.252 per dolar AS), menjadikannya kontributor devisa terbesar kedua setelah ekspor migas Indonesia (Ferrika, 2024). Capaian ini menunjukkan peran vital PMI sebagai "pahlawan devisa negara" bagi keberlangsungan roda perekonomian nasional. Namun, migrasi juga menimbulkan dampak negatif. Apabila tenaga kerja yang bermigrasi adalah tenaga kerja terampil, negara asal akan mengalami brain drain atau kekurangan tenaga kerja ahli (Palem, 2020). Selain itu, pekerja migran rentan terhadap risiko seperti pelecehan, penundaan atau tidak dibayarnya gaji, kegagalan keberangkatan, perdagangan orang, pekerjaan yang tidak sesuai perjanjian kerja, hingga masalah kesehatan dan kematian (Putri, 2023).

Faktor utama yang mendorong individu mencari peluang kerja di luar negeri adalah ketidakberdayaan dalam mendapatkan pekerjaan domestik, yang disebabkan oleh membengkaknya tenaga kerja dan ketidakseimbangan di pasar kerja. Kondisi pengangguran dan kemiskinan memiliki korelasi yang erat; semakin banyak individu yang menganggur (tidak memiliki penghasilan), semakin besar pula kemungkinan mereka jatuh ke dalam kemiskinan (Rahman, 2006 dalam Hermawan, 2018). Meskipun demikian, masalah pengangguran sering

kali dihubungkan dengan tingkat pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai driving force atau daya penggerak bagi transformasi sosial untuk memutus siklus kemiskinan. Menurut Palem (2020), pendidikan dan pelatihan merupakan instrumen krusial untuk memasuki dunia kerja. Pembekalan pendidikan dan pelatihan yang memadai dapat menjadi solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan membantu individu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, individu dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang baik cenderung mengembangkan pola pikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan (job creator) alih-alih hanya mencari pekerjaan (job seeker).

Tingkat pengangguran menunjukkan variasi signifikan di Pulau Jawa, di mana Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten mencatatkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta. Salah satu strategi yang dipertimbangkan untuk mereduksi tingkat pengangguran di Pulau Jawa adalah melalui migrasi internasional dalam bentuk Pekerja Migran Indonesia (PMI). Solusi ini relevan mengingat tingginya jumlah angkatan kerja yang menganggur diiringi dengan keterbatasan ketersediaan lapangan kerja domestik. Sejalan dengan temuan ini, penelitian oleh Fahrudin (2022) mengindikasikan bahwa tingginya permintaan untuk tenaga kerja segmen sekunder di luar negeri, ditambah dengan kegagalan sektor industri domestik dalam menyerap luapan angkatan kerja, secara langsung memicu pengangguran dan mendorong migrasi ke luar negeri sebagai alternatif mitigasi pengangguran.

Selain isu pengangguran, kemiskinan juga merupakan tantangan sosio ekonomi serius yang berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs approach). Berdasarkan metode ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar baik makanan maupun non makanan yang diukur melalui sisi pengeluaran (Zaqiah, 2023). BPS menetapkan kriteria bahwa penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan (GK), yang pada periode Maret ditetapkan sebesar Rp 582.923 (Redaksi, 2024).

Pada tahun 2020, tingkat kemiskinan mengalami peningkatan substansial di seluruh Provinsi di Pulau Jawa. Lonjakan ini dipicu oleh dampak berkepanjangan dari Pandemi COVID-19, yang mengakibatkan perubahan signifikan dalam perilaku dan aktivitas ekonomi penduduk. Konsekuensinya, terjadi peningkatan angka kemiskinan, terutama di Pulau Jawa, di tengah peningkatan kebutuhan dan meluasnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh banyak perusahaan. Meskipun demikian, pada tahun 2021, jumlah penduduk

miskin mulai menunjukkan sedikit penurunan, dan tren pengurangan ini terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya, meski dengan laju yang lambat. Penurunan ini diyakini sebagai hasil dari upaya mitigasi pemerintah, seperti pemberian bantuan sosial (Bansos) kepada masyarakat (Dayasos, 2020). Kemiskinan yang masih cukup tinggi di Pulau Jawa merupakan imbas langsung dari tingginya tingkat pengangguran, yang menyebabkan beban dan pengeluaran keluarga melebihi pendapatan yang diperoleh. Terdapat beberapa faktor utama yang mendasari kemiskinan, termasuk keterbatasan lapangan pekerjaan dan rendahnya pendapatan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap di pasar akan menurunkan pendapatan agregat dan secara otomatis meningkatkan kemiskinan. Selain itu, tingkat pendidikan yang kurang memadai memiliki korelasi langsung dengan pengangguran, yang pada gilirannya akan menambah beban tanggungan keluarga dan memperburuk kemiskinan (Hermawan, 2018). Sharp dan Kuncoro (2006) dalam Zaqiah (2023) menambahkan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) akibat pendidikan yang tidak memadai adalah salah satu faktor krusial pemicu kemiskinan.

Pendidikan sendiri merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lainnya. Pembangunan di sektor pendidikan dianggap sebagai pondasi esensial dalam membentuk human capital, yang merupakan investasi jangka panjang vital bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Manusia yang berkualitas adalah pilar utama yang memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan pembangunan. Kualitas SDM suatu negara dapat diukur melalui indikator pendidikan (Hermawan, 2018). Peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan kapabilitas individu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Dalam konteks mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan (sustainable development), pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung proses produktivitas dan aktivitas ekonomi lainnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan dan keahliannya, yang mendorong kualitas produktivitas kerja dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan peningkatan kesejahteraan (Zaqiah, 2023). Salah satu indikator kuantitatif yang digunakan untuk menilai kualitas pendidikan di suatu wilayah adalah rata-rata lama sekolah; semakin besar angkanya, semakin tinggi pula kualitas pendidikan di wilayah tersebut (Ari, 2018).

Meskipun pemerintah telah menetapkan program wajib belajar 12 tahun sebagai upaya memajukan sektor pendidikan di Indonesia (Ihsan, 2023), data Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di beberapa provinsi di Pulau Jawa selama periode 2020-2024 masih menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan formal masih relatif rendah. Angka RLS di Pulau Jawa

saat ini adalah 11,33 tahun, yang mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk hanya menamatkan pendidikan setara kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan berfungsi sebagai modal penting (human capital) yang mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia, baik secara formal maupun teknis. Peningkatan modal ini memfasilitasi persaingan di pasar kerja karena individu memiliki daya saing yang lebih baik, yang pada akhirnya memengaruhi naik-turunnya tingkat pengangguran. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah menjadi kendala utama dalam perolehan pekerjaan, mengingat banyak posisi kerja membutuhkan standar pendidikan yang tinggi. Kualitas pendidikan yang rendah juga menjadi faktor penghambat dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun setiap warga negara berhak atas pendidikan yang layak, pemerataan pendidikan di Indonesia, termasuk di Pulau Jawa, masih belum sepenuhnya tercapai, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil (Rabbani, 2022). Kesulitan mendapatkan pekerjaan bagi penduduk Pulau Jawa dengan latar belakang pendidikan rendah ini kemudian mendorong sebagian besar dari mereka untuk memilih migrasi internasional sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Profil Pekerja Migran Indonesia (PMI) menunjukkan bahwa mayoritas memiliki latar belakang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), dengan jumlah yang melebihi pekerja lulusan Diploma, Sarjana, maupun Pascasarjana. Menanggapi tingginya angka pengangguran domestik, Menteri Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (P2MI), Abdul Kadir, menyatakan komitmen untuk memfasilitasi lulusan SMA/SMK, terutama lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk bekerja di luar negeri (Detikedu, 2025). Mendorong kesempatan kerja di luar negeri dipandang sebagai salah satu solusi strategis untuk mengatasi peningkatan pengangguran.

Dorongan ini juga diperkuat oleh fakta bahwa upah di luar negeri, khususnya pada sektor informal yang tidak memerlukan keahlian atau pendidikan tinggi spesifik, cenderung lebih tinggi (Mangara et al., 2024). Refleksi dari kondisi ini tercermin pada awal tahun 2025 ketika muncul kritik publik terhadap pemerintah, termasuk melalui penggunaan tagar #KaburAjaDulu di media sosial, yang merepresentasikan aspirasi sebagian masyarakat untuk meninggalkan Indonesia guna mencari pekerjaan atau menempuh pendidikan di luar negeri (Almer, 2025).

Meskipun sebagian besar PMI memiliki tingkat pendidikan yang relatif terbatas, pemerintah telah menyusun regulasi untuk memastikan mereka memenuhi persyaratan kerja. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (dikutip dari Nisa, 2019), semula ditetapkan bahwa

tingkat pendidikan minimum adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, Mahkamah Konstitusi kemudian merevisi ketentuan ini, menetapkan standar minimal menjadi Sekolah Dasar (SD) atau memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis. Meskipun demikian, pemerintah telah memberlakukan kebijakan yang mewajibkan penyediaan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pelaksana penempatan tenaga kerja swasta atau lembaga pelatihan kerja untuk memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan.

Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan PMI, yang menegaskan kewajiban negara untuk menjamin hak, kesempatan, dan perlindungan setiap warga negara tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak di dalam maupun di luar negeri. Undang-undang ini memandatkan bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan perlindungan pada tiga fase utama: sebelum bekerja, selama bekerja, dan setelah bekerja. Pada fase sebelum bekerja, calon PMI menerima perlindungan administratif, yang meliputi kelengkapan dokumen dan penetapan syarat kerja, serta perlindungan teknis. Perlindungan teknis ini mencakup sosialisasi dan diseminasi informasi, peningkatan kualitas melalui pendidikan dan pelatihan kerja, jaminan sosial, fasilitasi pemenuhan hak, pelayanan penempatan di Layanan Terpadu Satu Atap (LTSA), hingga pembinaan dan pengawasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap Jumlah Pekerja Migran?
2. Apakah Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh terhadap Jumlah Pekerja Migran?
3. Apakah Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Pekerja Migran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Pekerja Migran.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Jumlah Pekerja Migran.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Jumlah Pekerja Migran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bidang Akademisi

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi tenaga kerja dan ekonomi pembangunan. Penelitian ini memperkaya literatur empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi migrasi tenaga kerja internasional dengan menggunakan pendekatan analisis regresi data panel, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa dengan pendekatan metodologis yang lebih mendalam.

2. Secara teoristis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu ekonomi dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI). Selain itu, hasil studi ini juga dapat berfungsi sebagai referensi akademis yang relevan untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya mengenai determinan (faktor penentu) di balik peningkatan aktivitas migrasi tenaga kerja Indonesia.

3. Secara Praktis

Memberikan informasi dan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan tenaga kerja migran yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi migrasi tenaga kerja, sehingga pemerintah dapat meningkatkan perlindungan, kesejahteraan, serta penyaluran tenaga kerja ke luar negeri secara lebih terarah dan berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Jumlah Pekerja Migran

Pemahaman dan definisi mengenai migrasi atau perpindahan penduduk saat ini bervariasi di kalangan akademisi. Lee mendefinisikan migrasi secara umum sebagai perubahan tempat tinggal yang bersifat permanen, tanpa memberikan batasan spesifik terkait jarak, durasi waktu, atau karakteristik perpindahan (Effendi, 2018). Lee lebih lanjut mengemukakan bahwa besarnya arus migrasi dipengaruhi oleh rintangan (*intervening obstacles*) seperti biaya perpindahan yang tinggi, topografi antar daerah, keterbatasan sarana transportasi, atau tingginya pajak di daerah tujuan. Faktor individu dianggap krusial karena keputusan untuk bermigrasi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kualitas daerah asal dan tujuan.

Model Lee juga mengidentifikasi tiga faktor utama selain faktor individu, yaitu faktor daerah asal (*push factor*), faktor daerah tujuan (*pull factor*), dan rintangan antar daerah (Mantra, 2020). Sementara itu, Todaro menjelaskan bahwa migrasi terjadi sebagai respons terhadap perbedaan pendapatan yang diharapkan (*expected income*) di daerah tujuan, alih-alih perbedaan pendapatan aktual (*actual income*). Teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat akan berpindah jika pendapatan yang mereka antisipasi di perkotaan lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata di pedesaan (Gigin Auliya, 2021).

Todaro menegaskan bahwa migrasi didorong oleh alasan ekonomi, salah satunya adalah disparitas pendapatan antar wilayah asal dan tujuan. Oleh karena itu, teori ini secara eksplisit menghubungkan variabel upah sebagai salah satu faktor penentu bagi pekerja dalam mengambil keputusan migrasi (Puspita & Kusreni, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, migrasi merupakan salah satu dari tiga komponen utama yang memengaruhi perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah, yang dapat menambah atau mengurangi populasi. BPS mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang yang melintasi batas wilayah dengan periode menetap di tempat tujuan selama enam bulan atau lebih (BPS, 2020).

Berdasarkan berbagai definisi secara umum migrasi merupakan proses perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik individual maupun struktural. Keputusan untuk berpindah seringkali didorong oleh keinginan mencari pekerjaan dan upah yang lebih baik di daerah tujuan. Mantra (2020:178) mengklasifikasikan migrasi menjadi dua bentuk berdasarkan intensi menetap migran, migrasi

permanen, yaitu perpindahan dengan keinginan untuk menetap, dan migrasi non-permanen, yaitu perpindahan tanpa keinginan menetap, di mana pekerja menghabiskan waktu semaksimal mungkin untuk bekerja demi mendapatkan gaji besar yang akan dibawa kembali ke tempat asal mereka. Lebih lanjut, mobilitas penduduk terjadi ketika individu menghadapi tekanan (ekonomi, sosial, psikologis) di tempat tinggalnya dan ketika terdapat perbedaan nilai utilitas daerah (amenity value) antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, di mana persepsi kebutuhan individu memengaruhi pandangan mereka terhadap potensi pemenuhan kebutuhan di daerah tujuan (Mantra, 2020).

Menurut Bogue, keputusan para migran untuk berpindah atau bermigrasi dipengaruhi oleh dua kategori faktor utama, yaitu faktor pendorong (push factor) dan faktor penarik (pull factor). Bogue menjelaskan bahwa faktor pendorong migrasi meliputi perubahan teknologi, regulasi migrasi, tingkat kesejahteraan sosial, bencana alam, fluktuasi ketersediaan sumber daya alam, terbatasnya peluang kerja, serta adanya tekanan politik, agama, dan budaya. Di sisi lain, faktor penarik migrasi didominasi oleh faktor ekonomi spesifik di daerah tujuan, seperti tingkat upah pekerja yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang luas. Adapun faktor penarik lain, misalnya, ketersediaan sarana pendidikan yang memadai, serta lingkungan dan kehidupan yang lebih menarik di daerah tujuan.

Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) berasumsi bahwa migrasi merupakan suatu bentuk investasi yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia personal dan meningkatkan kualitas hidup melalui perolehan pekerjaan dan upah yang lebih baik. Teori ini secara spesifik menyatakan bahwa pekerja migran berpindah dari daerah berpendapatan rendah ke daerah berpendapatan tinggi, di mana perbedaan upah (pendapatan) tersebut menjadikan perpindahan ini bersifat ekonomis.

Selain faktor dan teori tersebut, migrasi internasional, menurut Nurmawanti (2016:8) dalam Fitri (2023), dapat dibedakan atas tiga macam. Pertama, Imigrasi didefinisikan sebagai masuknya penduduk dari suatu negara untuk menetap di negara lain dengan tujuan menjadi bagian dari penduduk negara tersebut. Kedua, Emigrasi didefinisikan sebagai keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain untuk menetap dengan tujuan secara nyata mengabdikan pada negara baru. Ketiga, Remigrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu negara untuk kembali ke negara asalnya setelah beberapa waktu ditinggalkan, kondisi yang juga terjadi pada pekerja Indonesia yang kembali ke Tanah Air setelah menyelesaikan kontrak kerjanya.

2. Rata-Rata Lama Sekolah

Menurut Todaro, pendidikan diakui sebagai salah satu tujuan pembangunan yang esensial, berfungsi sebagai kunci strategis bagi suatu negara untuk mengasimilasi teknologi modern dan mengembangkan kapabilitas yang diperlukan guna mencapai pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur capaian ini adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS). RLS mengukur rata-rata durasi pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh masyarakat di suatu wilayah, di mana semakin tinggi angka RLS, semakin tinggi pula jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh populasi (Rafiqi, 2020). Arif (2018) mendefinisikan RLS sebagai jumlah tahun belajar penduduk berusia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal, yang diekspresikan dalam angka konversi dengan satuan tahun.

Nisa (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa RLS merujuk pada total tahun yang digunakan penduduk untuk menempuh pendidikan formal, dengan RLS yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai ilustrasi, penduduk yang menamatkan SD dihitung memiliki lama sekolah 6 tahun, tamatan SMP 9 tahun, tamatan SMA 12 tahun, dan lulusan S1 16 tahun, dan seterusnya. RLS umumnya digunakan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan dengan memfokuskan pada penduduk berusia 25 tahun ke atas berdasarkan jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh masyarakat di wilayah tertentu.

Todaro menekankan bahwa tingkat penghasilan individu sangat dipengaruhi oleh lama pendidikan yang mereka peroleh. Oleh karena itu, RLS menjadi indikator vital untuk menilai tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan diakui sebagai bentuk modal manusia (human capital) yang merefleksikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk mengoptimalkan keuntungan finansial dibandingkan dengan biaya pendidikan, individu didorong untuk menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin. Investasi dalam pendidikan ini diprediksi memberikan manfaat yang lebih tinggi apabila dibandingkan antara total biaya pendidikan dengan pendapatan yang diperoleh setelah siap bekerja. Meskipun individu berpendidikan tinggi cenderung memulai pekerjaan penuh waktu pada usia yang lebih tua, pendapatan mereka diharapkan meningkat dengan laju yang lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang memasuki dunia kerja lebih awal (Rafiqi, 2020).

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin besar pula peluang individu untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja, baik domestik maupun internasional. Dalam konteks migrasi

tenaga kerja internasional, pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong yang signifikan karena individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran, informasi, serta kapasitas untuk mengambil keputusan rasional terkait peluang kerja di luar negeri.

Peningkatan rata-rata lama sekolah juga berdampak pada perluasan wawasan dan kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap perubahan lingkungan kerja global. Tenaga kerja yang berpendidikan lebih tinggi biasanya memiliki kemampuan berbahasa asing, keterampilan teknis, serta pemahaman terhadap standar kerja internasional yang lebih baik. Hal ini membuat mereka lebih kompetitif dan memiliki daya saing untuk memasuki pasar kerja di negara lain. Dengan demikian, semakin tinggi rata-rata lama sekolah di suatu wilayah, semakin besar kemungkinan meningkatnya jumlah pekerja migran yang mencari kesempatan kerja di luar negeri untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Selain itu, pendidikan berperan dalam membentuk aspirasi dan motivasi individu untuk memperbaiki taraf hidup melalui mobilitas internasional. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih luas terhadap peluang ekonomi global dan lebih terbuka terhadap pengalaman lintas budaya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan jumlah pekerja migran yang tidak hanya bekerja di sektor informal, tetapi juga di sektor formal yang membutuhkan keahlian dan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, rata-rata lama sekolah yang meningkat dapat dianggap sebagai faktor positif yang mendorong pertumbuhan jumlah tenaga kerja migran sekaligus memperbaiki kualitas migrasi itu sendiri.

3. Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Suparlan dalam Palem (2020), kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang yang memberikan pengaruh terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat mendapatkan kebutuhannya yang layak dan tidak dapat meningkatkan standar hidup yang lebih baik.

Kemiskinan ditentukan dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita dalam sebulan untuk memenuhi kebutuhan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Kebutuhan minimum dan makanan berdasarkan standar 2100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan minimum non makanan yang mencakup pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa (BPS 2018).

Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs approach), Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan tiga indikator utama untuk mengukur tingkat kemiskinan. Indikator tersebut adalah Indeks Garis Kemiskinan (Head Count Index - HCI atau P0), yang mengukur persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Selanjutnya, Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index - P1) berfungsi sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran setiap penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, sehingga mengindikasikan seberapa jauh penduduk tersebut berada di bawah garis kemiskinan. Terakhir, Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index - P2) menggambarkan sebaran pengeluaran di antara kelompok penduduk miskin; semakin tinggi nilai indeks ini, semakin besar ketimpangan pengeluaran di kalangan penduduk miskin itu sendiri (Nurfala, 2022).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Kuncoro (2010:65), karakteristik yang termasuk dalam kategori keluarga miskin adalah Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS I). Indikator yang digunakan untuk mengukur Keluarga Sejahtera I (KS I) meliputi: 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut; 2) Semua anggota keluarga umumnya mengonsumsi makanan dua kali sehari atau lebih; 3) Seluruh anggota memiliki busana yang berbeda untuk berbagai keperluan (pakaian rumah, sekolah, bepergian, dan seragam kerja); 4) Bagian terluas lantai bukan terbuat dari tanah dan 5) Anggota keluarga mampu membawa anak ke sarana kesehatan ketika sakit.

Keluarga yang tidak mampu memenuhi satu atau lebih dari kelima indikator tersebut diklasifikasikan sebagai Pra-KS. Namun, pendekatan BKKBN ini dianggap kurang realistis karena sifatnya yang normatif dan lebih sesuai untuk konteks keluarga kecil. Adapun jenis-jenis kemiskinan yang dikenal dalam masyarakat meliputi: 1) Kemiskinan Absolut, yaitu kondisi di mana pendapatan seseorang atau keluarga berada di bawah garis minimum atau garis kemiskinan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti perumahan, pendidikan, pangan, kesehatan, dan busana; 2) Kemiskinan Relatif, yaitu kemiskinan yang muncul sebagai akibat dari kebijakan pembangunan yang tidak merata atau tidak menyeluruh, sehingga menyebabkan ketimpangan dalam standar pendapatan dan kesejahteraan masyarakat 3) Kemiskinan Alamiah, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor lingkungan alam yang langka akan sumber daya alam, berakibat pada rendahnya produktivitas masyarakat lokal 4)

Kemiskinan Struktural, yaitu jenis kemiskinan yang terjadi karena ketidakmampuan struktur sosial untuk menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang tersedia dan 5) Kemiskinan Kultural (atau budaya), yaitu jenis kemiskinan yang bersumber dari sikap atau

kebiasaan masyarakat yang cenderung nyaman dengan kondisi yang ada dan tidak memiliki kemauan untuk meningkatkan taraf hidup mereka ke standar masyarakat modern (Dongaran et al., 2023). Secara umum, kemiskinan merupakan masalah mendasar dalam pembangunan yang ditandai oleh tingginya tingkat pengangguran, keterbelakangan, serta ketimpangan. Selain itu, kemiskinan juga dipengaruhi oleh arus migrasi di dalamnya.

Penduduk yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mendorong terjadinya migrasi internasional; meskipun angka kemiskinan menurun, masih banyak kelompok miskin yang memanfaatkan migrasi internasional sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya kesejahteraan mereka (Lova, Y. S., & Aisyah, 2024). Namun, di sisi lain, menurut Everett S. Lee, kemiskinan justru dapat menjadi faktor penghambat bagi seseorang untuk bermigrasi, terutama karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk proses migrasi, mencakup biaya pra-keberangkatan, biaya dokumen yang dibutuhkan, biaya pelatihan, serta dokumen persyaratan lain sesuai negara tujuan (Santoso, 2024).

Jumlah penduduk miskin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah pekerja migran. Tingginya angka kemiskinan mencerminkan keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi di dalam negeri. Dalam kondisi seperti ini, migrasi ke luar negeri sering kali menjadi alternatif strategis bagi individu atau keluarga miskin untuk memperoleh penghasilan yang lebih layak. Dengan bekerja di negara lain, mereka berharap dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi keluarga, membangun rumah, menyekolahkan anak, atau membuka usaha setelah kembali ke tanah air.

Kemiskinan juga berperan sebagai faktor pendorong (push factor) dalam teori migrasi tenaga kerja. Ketika pendapatan di dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, individu akan mencari peluang kerja di luar negeri di mana tingkat upah relatif lebih tinggi. Fenomena ini sering terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana kesenjangan antara kebutuhan hidup dan kesempatan kerja domestik mendorong penduduk miskin untuk bermigrasi. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk miskin secara tidak langsung dapat mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja migran internasional.

Sehingga perlu dipahami bahwa meskipun migrasi dapat menjadi solusi sementara bagi individu atau keluarga miskin, hal ini juga menunjukkan adanya tantangan struktural dalam perekonomian domestik. Ketergantungan terhadap migrasi sebagai strategi keluar dari kemiskinan menandakan perlunya kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif di

dalam negeri. Oleh karena itu, hubungan antara jumlah penduduk miskin dan jumlah pekerja migran tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kebijakan publik dalam menyediakan kesejahteraan dan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah asal.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam indeks ketenagakerjaan, pengangguran didefinisikan sebagai penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima menjadi pekerja namun belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah salah satu indikator sosial kunci yang menggambarkan pencapaian pembangunan suatu daerah dari sudut pandang ketenagakerjaan.

TPT merupakan persentase jumlah penduduk yang dinyatakan menganggur dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja suatu daerah (BPS, 2023). Secara umum, pengangguran terbuka didefinisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan dan inginkan. Tingginya pengangguran terbuka mengindikasikan bahwa penduduk yang telah memasuki usia kerja belum mendapatkan pekerjaan (Willy Malaka, 2023). Penurunan tingkat pengangguran yang signifikan akan menjadi bukti keberhasilan pembangunan, khususnya di sektor ketenagakerjaan.

Jenis pengangguran terbuka ini biasanya sering terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi karena kecenderungan mereka, setelah selesai pendidikan, ingin bekerja di sektor modern atau perkantoran yang mana mereka bersedia menunggu untuk beberapa waktu (Kuncoro, 2010:129). Penting untuk dicatat bahwa tingkat pengangguran menunjukkan persentase tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sedangkan tingkat partisipasi tenaga kerja menunjukkan persentase dari populasi usia kerja yang bekerja atau mencari pekerjaan. Pemerintah memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan ketenagakerjaan untuk memastikan tenaga kerja di suatu negara mendapatkan perlindungan dan hak mereka, serta membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara tersebut (Suharnanik, 2023).

Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran karena mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja di dalam negeri. Ketika tingkat pengangguran meningkat, hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia. Situasi tersebut mendorong sebagian individu untuk mencari alternatif di luar negeri sebagai bentuk upaya memperoleh penghasilan dan kestabilan ekonomi. Dengan kata lain, tingginya tingkat

pengangguran di dalam negeri menjadi faktor pendorong utama bagi peningkatan jumlah tenaga kerja migran internasional.

Dalam perspektif ekonomi tenaga kerja, pengangguran terbuka dapat diartikan sebagai sinyal ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketika permintaan terhadap tenaga kerja rendah akibat keterbatasan industri domestik, pertumbuhan ekonomi yang melambat, atau ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*), banyak tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja lokal. Kondisi ini mendorong masyarakat usia produktif untuk mencari peluang di luar negeri, terutama di negara-negara yang menawarkan kebutuhan tenaga kerja tinggi dan upah yang lebih kompetitif.

Migrasi tenaga kerja akibat tingginya tingkat pengangguran sering kali tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial. Individu yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan di dalam negeri akan mencari cara untuk memenuhi tanggung jawab keluarga dan meningkatkan taraf hidup. Dengan demikian, peningkatan tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah cenderung diikuti oleh peningkatan jumlah pekerja migran. Fenomena ini menunjukkan bahwa migrasi internasional menjadi salah satu mekanisme adaptif masyarakat terhadap ketidakstabilan pasar kerja domestik, sekaligus menjadi tantangan bagi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja produktif di dalam negeri agar migrasi tidak semata menjadi solusi sementara terhadap pengangguran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Manfaat penelitian terdahulu dalam penelitian adalah sebagai landasan atau dasar yang membantu peneliti memahami konteks dan literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu memberikan wawasan tentang temuan, teori, dan metodologi yang telah ada sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih baik, merancang pendekatan penelitian yang lebih efektif.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel atau Instrumen	Hasil Penelitian
1.	Afrina Juliana (2023)	Kuantitatif	Variabel bebas: Pendidikan, kemiskinan, dan tingkat pengangguran Variabel terikat:	Hasil penelitian yang didapat adalah secara parsial variabel pendidikan memiliki pengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap pekerja migran Indonesia ke luar negeri di Nusa

			Pekerja Migran	Tenggara Barat, Sedangkan pada variabel kemiskinan dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pekerja migran Indonesia ke luar negeri di Nusa Tenggara Barat. Secara simultan pendidikan, kemiskinan dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap pekerja migran Indonesia ke luar negeri di NTB.
2.	Maria Yaninsa, (2022)	Kuantitatif	pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan, Migrasi tenaga kerja keluar negeri pada provinsi NTT	Hasil pada penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan serta kemiskinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel migrasi. Sedangkan pada variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri pada provinsi NTT
3.	Maciej & Kamil (2022)	Kuantitatif	Upah Minat pekerja migran	Temuan ini berpendapat bahwa literatur yang ada, yang terutama berfokus pada tingkat upah yang ditawarkan oleh pemberi kerja, tidak cukup untuk memahami

				keputusan yang diambil oleh para migran, terutama jika pengangguran terus-menerus rendah dan permintaan tinggi untuk tenaga kerja asing di pasar tertentu
4.	Juan Palem (2020)	Kuantitatif	Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, upah minimum Migrasi.	Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah migrasi internasional, disisi lain PDRB berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah migrasi Internasional. Sementara itu, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah migrasi ineternasional.
5.	Nur Aziza Permata Nadia (2019)	Kuantitatif	Upah Minimum Regional (UMR), PDRB per kapita, kemiskinan Migrasi tenaga kerja Internasional	Hasil analisis pada penelitian ini membuktikan bahwa variabel Upah Minimum Regional (UMR), PDRB per kapita dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap migrasi tenaga kerja keluar negeri di Indonesia. upah minimum regional dan PDRB per kapita secara parsial berpengaruh terhadap migrasi

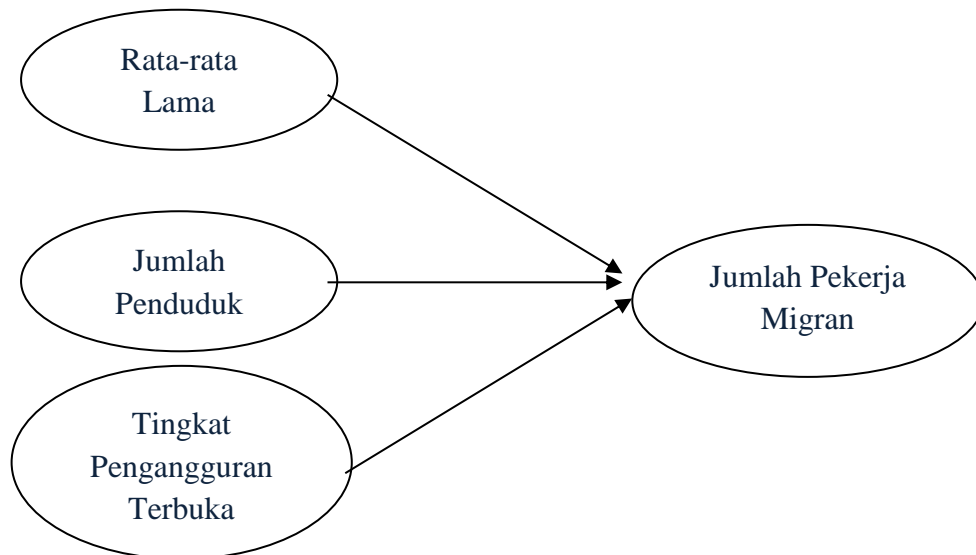
				tenaga kerja ke luar negeri, sedangkan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri di Indonesia.
--	--	--	--	---

Sumber: Hasil penelitian sebelumnya diolah (2025)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Tujuan dari kerangka konseptual dalam penelitian adalah memberikan landasan konseptual yang jelas dan terstruktur untuk mengarahkan penyelidikan. Hal ini membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, dan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan kerangka konseptual yang baik, peneliti dapat mengorganisir gagasan, teori, atau model yang ada, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan fokus. Selain itu, kerangka konseptual juga membantu dalam merumuskan hipotesis atau asumsi yang akan diuji dalam penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian



Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **H1:** Diduga Rata-rata lama sekolah pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin besar pula peluang individu untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja, baik domestik maupun internasional. Pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong yang signifikan karena individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran, informasi, serta kapasitas untuk mengambil keputusan rasional terkait peluang kerja di luar negeri.
2. **H2:** Diduga Jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pekerja migran. Tingginya angka kemiskinan mencerminkan keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi di dalam negeri. Dalam kondisi seperti ini, migrasi ke luar negeri sering kali menjadi alternatif strategis bagi individu atau keluarga miskin untuk memperoleh penghasilan yang lebih layak.
3. **H3:** Diduga Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap jumlah pekerja migran karena mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja di dalam negeri. Ketika tingkat pengangguran meningkat, hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia. Situasi tersebut mendorong sebagian individu untuk mencari alternatif di luar negeri sebagai bentuk upaya memperoleh penghasilan dan kestabilan ekonomi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji hubungan dan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Muslinawati et al., 2024). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh tidak melalui tinjauan langsung ke lapangan, melainkan melalui pengumpulan data dari lembaga atau instansi resmi terkait.

Struktur data yang digunakan bersifat data panel, menggabungkan data runtut waktu (time series) untuk rentang tahun 2015 hingga 2024 dan data silang (cross-section) yang mencakup enam provinsi di Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta). Variabel Jumlah penduduk yang melakukan Migrasi Internasional atau Pekerja Migran Indonesia (PMI) digunakan sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independen yang diuji meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Jumlah Penduduk Miskin, dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS).

Data sekunder ini secara spesifik diperoleh dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur-literatur lain yang berasal dari instansi maupun website yang berhubungan dengan topik. Secara ringkas, data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: a) Data jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Pulau Jawa tahun 2015-2024; b) Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2015-2024; c) Data Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Pulau Jawa tahun 2015-2024; dan d) Data Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Pulau Jawa tahun 2015-2024.

3.2 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Bojonegoro didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini memiliki dinamika ketenagakerjaan yang cukup tinggi, termasuk tingginya angka migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Bojonegoro dikenal sebagai salah satu daerah pengirim pekerja migran terbesar di Jawa Timur, terutama ke negara-negara seperti Malaysia, Hong Kong, dan Singapura. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam, tingkat pendidikan yang bervariasi, serta keterbatasan lapangan kerja di sektor lokal menjadikan Bojonegoro lokasi yang relevan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi migrasi tenaga kerja internasional.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam studi ini didefinisikan sebagai sekumpulan objek atau data yang memiliki karakteristik kesamaan tertentu dan merupakan masalah pokok dalam penelitian (Puteri, 2020). Populasi yang diamati secara spesifik adalah data mengenai Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari enam provinsi di Pulau Jawa, yang terdiri dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data runtun waktu (time series) dari tahun 2015 hingga 2024 (10 tahun) dan data silang (cross-section) dari keenam provinsi tersebut. Oleh karena seluruh populasi provinsi di Pulau Jawa yang menjadi objek dilibatkan, unit cross-section studi ini dapat dianggap sebagai total sampling (sampel jenuh). Sampel penelitian secara keseluruhan merupakan total observasi dari data panel, yang dihasilkan dari perkalian unit cross-section (6 provinsi) dengan periode waktu (10 tahun), sehingga menghasilkan 60 unit observasi yang dianalisis.

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersifat representatif dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian, teknik pengambilan sampel diaplikasikan menggunakan pendekatan sampel bertujuan (purposive sampling). Pemilihan teknik ini disesuaikan secara spesifik dengan karakteristik unik dari populasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Pulau Jawa yang menjadi fokus studi.

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang distrukturkan dalam format data panel. Struktur data ini merupakan kombinasi antara data runtun waktu (time series), yang diambil untuk periode sepuluh tahun dari 2015 hingga 2024, dan data silang (cross-section), yang mencakup enam provinsi di Indonesia (Pulau Jawa). Data sekunder didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, di mana peneliti memperolehnya dari sumber data yang relevan dengan topik yang diteliti (Kuncoro, 2009:145, dalam Syafnidawaty, 2020). Sumber data sekunder dalam studi ini meliputi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), dengan cakupan tahun 2015-2024.

3.5 Analisis Data

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi dalam penelitian, penulis memilih untuk mengaplikasikan teknik persamaan regresi data panel. Pilihan metodologis ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel independen atau variabel bebas, yang disimbolkan dengan (X), terhadap variabel dependen atau variabel terikat, yang disimbolkan dengan (Y). Penggunaan model persamaan regresi data panel ini bertujuan

untuk menganalisis bagaimana Tingkat Pengangguran Terbuka (X3), Jumlah Penduduk Miskin (X2), dan rata-rata lama Sekolah (X1) secara simultan dapat memengaruhi Jumlah Pekerja Migran (Y). Proses analisis data dilakukan dengan menguji variabel-variabel tersebut secara statistik, dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel versi 2019 dan Software E-views versi 12.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penentuan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Kriteria pengambilan keputusan dalam penentuan model estimasi didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi (α). Apabila nilai probabilitas ditemukan lebih kecil dari α , maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 (menerima H_1), yang mengindikasikan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang tepat untuk digunakan. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari α , maka H_0 diterima, yang berarti model Common Effect lebih sesuai untuk mengestimasi data panel. Penelitian ini menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% merujuk pada Yuniarti (2019). Adapun hasil perhitungan Uji Chow yang diolah menggunakan EViews 12 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.532113	(5,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	48.083451	5	0.0000

Sumber: Data diolah eviews-12 (2025)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai ini menunjukkan bahwa probabilitas lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian, keputusan pengujian adalah menolak H_0 dan menerima H_1 , yang mengindikasikan bahwa model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Mengingat Fixed Effect Model terpilih dalam pengujian ini, analisis akan dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model atau Random Effect Model.

2. Uji Hausman

Kriteria pengambilan keputusan dalam pemilihan model estimasi didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi (α). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari α , maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 (menerima H_1), yang mengindikasikan bahwa model yang paling tepat untuk mengestimasi data panel adalah Fixed Effect Model (FEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari α , maka H_0 diterima, yang berarti Random Effect Model (REM) merupakan model yang lebih sesuai.

Penelitian ini menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% sebagaimana dirujuk dari Yuniarti (2019). Adapun hasil pengujian Hausman menggunakan EViews 12 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	62.161113	3	0.0000

Sumber: Data diolah eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu $0,0000 < 0,05$. Hal ini menjadi dasar keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , yang mengindikasikan bahwa Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang terpilih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa estimasi menggunakan Fixed Effect Model (FEM) dinilai lebih tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan Random Effect Model (REM).

Uji Asumsi Klasik

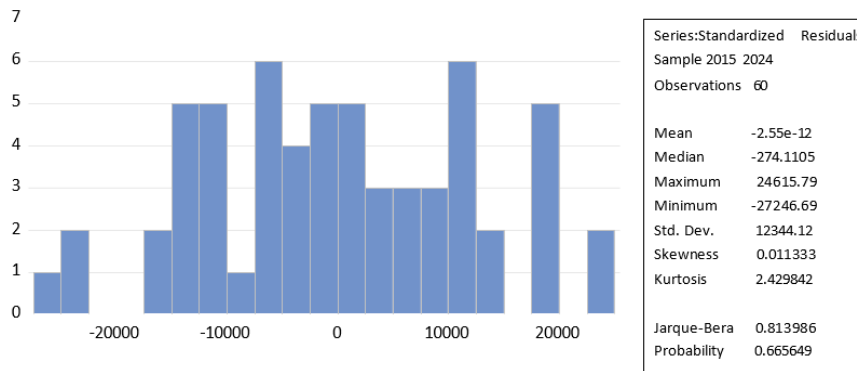
Analisis regresi data panel mensyaratkan pemenuhan kaidah statistik melalui serangkaian uji asumsi klasik. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa model persamaan terbebas dari penyimpangan, sehingga kesimpulan yang ditarik dari hasil regresi bersifat valid dan tidak bias (Best Linear Unbiased Estimator). Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun uji autokorelasi tidak diterapkan dalam penelitian ini dengan merujuk pada pandangan Basuki dalam Santoso & Artaningtyas (2024), yang menyatakan bahwa permasalahan autokorelasi umumnya terjadi pada data time series, sehingga data yang bersifat cross section atau panel tidak mewajibkan pengujian tersebut. Berikut adalah hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik Jarque-Bera (JB) dengan merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Hamid (2020). Dasar pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas statistik Jarque-Bera (JB) $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Apabila nilai probabilitas statistik Jarque-Bera (JB) $< 0,05$, maka terdapat indikasi pelanggaran normalitas atau data berdistribusi tidak normal.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah views 12 (2025)

Output analisis statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas mencapai angka 0,665649. Angka ini secara signifikan berada di atas batas ambang kritis (α) sebesar 0,05. Hal ini berimplikasi bahwa sebaran data residual mengikuti kurva distribusi normal. Oleh karena itu, model regresi ini dinyatakan lulus uji normalitas dan layak untuk digunakan dalam tahapan analisis selanjutnya karena tidak mengalami gangguan pada distribusi data.

2. Uji Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen. Merujuk pada kriteria yang ditetapkan oleh Hamid (2020), batas toleransi koefisien korelasi adalah sebesar 0,85. Apabila ditemukan nilai koefisien yang melebihi 0,85, maka hal tersebut mengindikasikan adanya masalah multikolinieritas serius, sehingga salah satu variabel perlu dikeluarkan dari model estimasi. Adapun pedoman pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai korelasi $< 0,85$, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (model aman).
- b. Jika nilai korelasi $> 0,85$, maka terjadi gejala multikolinieritas (perlu penanganan).

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁ (TPT)	1	-0.084494	0.138582
X ₂ (JPM)	-0.084494	1	-0.816885

X ₃ (RLS)	0.138582	-0.816885	1
----------------------	----------	-----------	---

Sumber: Data diolah eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil analisis matriks korelasi, ditemukan bahwa seluruh hubungan antar variabel independen memiliki nilai koefisien di bawah ambang batas 0,85. Secara rinci, nilai koefisien korelasi antara X1 dan X2 adalah sebesar -0,084494 antara X1 dan X3 sebesar 0,138582 serta antara X2 dan X3 sebesar -0,816885. Mengingat seluruh nilai tersebut lebih kecil dari 0,85 ($< 0,85$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel bebas, sehingga model regresi ini dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik terkait varians residual dalam model regresi. Sebagaimana dijelaskan oleh Junaidi (2018), heteroskedastisitas merujuk pada kondisi ketidaksamaan varians dari residual untuk seluruh pengamatan. Sebuah model regresi yang baik (BLUE) mensyaratkan kondisi homoskedastisitas atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, deteksi dilakukan menggunakan metode White Test dengan merujuk pada kriteria keputusan dari Hamid (2020), yaitu:

- a. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (homoskedastis).
- b. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka disimpulkan terdapat gejala heteroskedastisitas pada model.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	3160.346	1584.91	0.8391
X ₁ (TPT)	254.4582	489.4730	0.6054
X ₂ (JPM)	-0.191968	1.991.487	0.9236
X ₃ (RLS)	-2.129086	1.447.990	0.9988

Sumber: Data diolah eviews 12 (2025)

Hasil estimasi menunjukkan rincian probabilitas signifikansi sebagai berikut: Variabel X1 memiliki nilai probabilitas 0,6054 ($> 0,05$), sehingga dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Variabel X2 memiliki nilai probabilitas 0,9236 ($> 0,05$), sehingga dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Variabel X3 memiliki nilai probabilitas 0,9988 ($> 0,05$), sehingga dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, karena semua

nilai probabilitas berada di atas ambang batas 0,05, model disimpulkan lolos dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel dengan Menggunakan fixed effect model

Variable	Coefficient	Std. Error
C	-357988.2	70818.06
X ₁ (TPT)	-1306.940	2292.030
X ₂ (JPM)	-11.87511	8.616764
X ₃ (RLS)	43920.94	6599.640

Sumber: Data diolah eviews 12 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, estimasi model menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) menghasilkan persamaan regresi yang menggambarkan pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Jumlah Penduduk Miskin (JPM), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI). Adapun formulasi matematisnya adalah sebagai berikut:

$$Y = -357988.2 - 1306.940 * TPT - 11.87511 * JPM + 43920.94 * RLS$$

Interpretasi dari koefisien persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta (C): Nilai konstanta tercatat sebesar -357.988,2. Secara statistik, hal ini mengindikasikan bahwa apabila variabel independen (TPT, JPM, dan RLS) diasumsikan konstan atau bernilai nol (*ceteris paribus*), maka nilai estimasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah sebesar -357.988,2.
2. Koefisien X₁ (TPT): Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki koefisien regresi negatif sebesar 1.306,940. Hal ini berarti jika variabel X₁ mengalami peningkatan sebesar 1% (satu satuan), maka akan berdampak pada penurunan jumlah PMI (Y) sebesar 1.306,940, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien X₂ (JPM): Variabel Jumlah Penduduk Miskin menunjukkan koefisien negatif sebesar 11,87511. Interpretasinya adalah setiap peningkatan variabel X₂ sebesar 1% (satu satuan), akan diikuti oleh penurunan variabel PMI (Y) sebesar 11,87511 satuan.
4. Koefisien X₃ (RLS): Variabel Rata-rata Lama Sekolah memiliki nilai koefisien positif sebesar 43.920,94. Artinya, apabila variabel X₃ mengalami peningkatan sebesar 1%

(satu satuan), maka jumlah PMI (Y) diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 43.920,94.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (T)

Secara fundamental Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2014: 98). Kriteria signifikansi statistik ditentukan berdasarkan taraf nyata 5%. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$), maka hipotesis diterima atau variabel tersebut berpengaruh signifikan. Namun, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka variabel bebas dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (T)

Variable	t-Statistic	t-Tabel	Prob.
C	-5.055041	1.67252	0.0000
X ₁ (TPT)	-0.570211	1.67252	0.5710
X ₂ (JPM)	-1.378140	1.67252	0.1742
X ₃ (RLS)	6.655051	1.67252	0.0000

Sumber: Data diolah eviews 12 (2025)

Hasil uji parsial menunjukkan perbedaan signifikansi antar variabel independen.

1. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan, dibuktikan dengan nilai probabilitas $0,5710 > 0,05$ dan nilai t yang lebih rendah dari t.
2. Variabel Jumlah Penduduk Miskin (X2) juga menunjukkan pola serupa, yaitu berpengaruh negatif tidak signifikan dengan nilai probabilitas $0,1742 > 0,05$.
3. Variabel Rata-rata Lama Sekolah (X3) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pekerja Migran Indonesia di Pulau Jawa. Hal ini dikonfirmasi oleh nilai t sebesar 6,655051 yang melampaui t serta nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, yang berarti peningkatan pendidikan berdampak nyata pada peningkatan PMI.

Uji Determinasi R²

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat, penelitian ini menggunakan Koefisien Determinasi (R²). Sebagaimana dijelaskan oleh Nisa (2019), indikator ini menjadi tolak ukur ketepatan atau kecocokan model regresi. Prinsip dasarnya adalah jika nilai R² bernilai 1 (atau mendekati 1), maka model

dianggap baik karena variabel independen secara keseluruhan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji Determinasi

R-squared	0.673483
Adjusted R-squared	0.622264

Sumber: Data diolah eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,622264. Nilai koefisien determinasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, dan Rata-rata Lama Sekolah dalam menjelaskan variasi variabel Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah sebesar 62,2264%. Adapun sisanya sebesar 37,7736% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Pekerjaan Migran Indonesia Pulau Jawa

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Pulau Jawa selama periode 2015-2024. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan terbalik, di mana penurunan tingkat pengangguran justru berpotensi diikuti oleh peningkatan arus migrasi ke luar negeri, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Fenomena ini teramati pada tahun 2021, di mana terjadi peningkatan angka pengangguran di Pulau Jawa, namun justru diikuti oleh penurunan jumlah PMI yang bekerja ke luar negeri.

Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat dijelaskan melalui perspektif kemampuan finansial. Tingginya tingkat pengangguran sering kali berkorelasi dengan minimnya sumber daya ekonomi yang dimiliki individu atau keluarga. Kondisi finansial yang lemah menjadi kendala utama dalam memenuhi biaya migrasi (transaction costs), yang meliputi biaya transportasi, pelatihan, dan biaya hidup awal di negara tujuan. Hal ini sejalan dengan Teori Migrasi Lee, yang menyatakan bahwa besar kecilnya arus migrasi sangat dipengaruhi oleh "hambatan antara" (intervening obstacles), termasuk biaya perpindahan yang substansial dan biaya pelatihan yang tinggi (Mantra, 2020). Selain faktor ekonomi, hambatan non-ekonomi seperti maraknya isu Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) misalnya kasus di Kamboja

turut meningkatkan kewaspadaan masyarakat, sehingga menurunkan motivasi untuk bermigrasi meskipun lapangan kerja domestik terbatas.

Secara empiris penolakan hipotesis ini mendukung temuan Santoso & Artaningtyas (2024) serta Purna & Sulistian (2019) yang juga menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PMI. Purna & Sulistian (2019) menambahkan bahwa penurunan minat migrasi juga dipengaruhi oleh perbaikan faktor regional, seperti keberhasilan program infrastruktur pemerintah yang menyerap tenaga kerja domestik, serta dampak psikologis dari pengangguran yang justru menghambat keberanian seseorang untuk mengambil risiko migrasi.

Hasil penelitian ini berbeda (divergent) dengan temuan Lova (2024) dan Teori Migrasi Donald J. Bogue, yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan sebagai faktor pendorong (push factor) akibat terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa dalam konteks penelitian ini, fluktuasi pengangguran bukanlah determinan utama keputusan migrasi.

Implikasi Kebijakan Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah. Fakta bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan menyiratkan bahwa strategi pengelolaan migrasi tidak akan efektif jika hanya bergantung pada indikator penurunan angka pengangguran semata. Sebaliknya, pemerintah perlu mereorientasi kebijakan dengan fokus pada peningkatan kompetensi dan kualitas tenaga kerja (skilling), penguatan perlindungan hukum bagi PMI, serta penciptaan ekosistem pasar kerja domestik yang lebih kompetitif dan menarik dibandingkan insentif bekerja di luar negeri.

Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Pekerja Migran Indonesia di Pulau Jawa

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk Miskin memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Pulau Jawa pada periode 2015-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya angka kemiskinan tidak serta-merta mendorong peningkatan arus migrasi, melainkan justru berpotensi menekannya akibat keterbatasan modal. Fenomena ini terlihat jelas pada tahun 2021, di mana peningkatan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa justru diikuti oleh penurunan jumlah PMI.

Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat dijelaskan melalui perspektif hambatan ekonomi. Penduduk miskin sering kali menghadapi kendala likuiditas yang serius untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga biaya pra-keberangkatan migrasi (pre-departure costs) yang

substansial menjadi hambatan yang sulit ditembus (entry barrier). Hal ini mengonfirmasi Teori Migrasi Lee, yang menyatakan bahwa arus migrasi sangat dipengaruhi oleh rintangan antara (intervening obstacles), termasuk biaya perpindahan yang tinggi, kondisi topografi, serta keterbatasan sarana transportasi (Mantra, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Adinda (2021) dan Nisa (2019) yang menyoroti tingginya komponen biaya penempatan yang tidak ditanggung oleh Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS). Sebagai ilustrasi empiris, merujuk pada Susilo dalam Nisa (2019), biaya penempatan ke Korea Selatan mencapai Rp52 juta per individu. Sementara itu, berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 98 Tahun 2012, calon pekerja tujuan Hongkong dibebankan biaya sebesar Rp14.780.400. Bagi masyarakat miskin perdesaan, angka tersebut tergolong sangat besar (prohibitive). Selain hambatan finansial, kompleksitas birokrasi juga menjadi kendala tersendiri. Data BNP2TKI menyebutkan terdapat 22 tahapan prosedur pengurusan dokumen yang memakan waktu 5 hingga 6 bulan. Kombinasi antara biaya mahal dan prosedur yang rumit inilah yang menyulitkan masyarakat miskin untuk bermigrasi.

Meskipun temuan ini mendukung penelitian Nisa (2019), hasil ini menunjukkan perbedaan (gap) dengan penelitian Faizin (2020) yang menemukan simpulan berbeda terkait signifikansi pengaruh kemiskinan terhadap tenaga kerja luar negeri. Implikasi Kebijakan Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya determinan pendorong migrasi. Temuan ini menyiratkan urgensi peran pemerintah untuk tidak hanya melihat migrasi sebagai solusi kemiskinan, tetapi fokus pada intervensi struktural. Pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang presisi untuk menurunkan angka kemiskinan, khususnya di Pulau Jawa yang merupakan kantong PMI terbesar. Solusi kebijakan dapat diarahkan pada perluasan akses pendidikan dan pelatihan vokasi (upskilling), penciptaan lapangan kerja domestik yang layak, serta penguatan perlindungan hukum bagi kelompok masyarakat rentan.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pekerja Migran Indonesia di Pulau Jawa

Hasil pengujian hipotesis parsial mengonfirmasi bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Pulau Jawa selama periode 2015-2024. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi linear yang positif: peningkatan durasi pendidikan masyarakat berdampak langsung pada peningkatan arus migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Bukti empiris terlihat pada tahun 2023,

di mana kenaikan angka RLS di beberapa provinsi di Pulau Jawa berjalan beriringan dengan peningkatan jumlah PMI.

Tren peningkatan kualitas pendidikan ini tidak terlepas dari intervensi kebijakan pemerintah melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Berdasarkan Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 3/P/2023, satuan pendidikan dasar dan menengah menerima alokasi dana BOS minimal mulai dari Rp900.000 hingga Rp3.600.000. Mekanisme penyalurannya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Mendikbud Ristek RI Nomor 63 Tahun 2022 Pasal 23 Ayat (1), dihitung berdasarkan indeks kemahalan konstruksi daerah dikalikan jumlah peserta didik. Kebijakan fiskal ini terbukti efektif memperluas aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan (Azizah, 2024), yang pada akhirnya meningkatkan kualitas modal manusia (human capital).

Dalam perspektif ekonomi ketenagakerjaan, pendidikan tinggi membekali individu dengan keterampilan yang kompetitif untuk mengakses pasar kerja sektor formal di luar negeri dengan tawaran upah yang lebih tinggi. Hal ini kontras dengan tenaga kerja berpendidikan rendah yang cenderung terserap di sektor informal, seperti asisten rumah tangga (domestic worker), buruh konstruksi, perkebunan, atau perikanan. Fenomena ini memvalidasi Teori Human Capital (Effendi, 2018), yang memandang migrasi sebagai bentuk investasi sumber daya manusia untuk memaksimalkan tingkat pengembalian (rate of return) melalui pendapatan yang lebih baik.

Secara statistik, hipotesis diterima. Hasil ini memperkuat temuan terdahulu dari Farraas (2021), Rabbani et al. (2023), Jaya & Hartiningsih (2025), serta Nisa (2023) yang menekankan peran krusial pendidikan dalam mobilitas tenaga kerja. Pendidikan memberikan nilai tambah berupa kemampuan akses informasi, penguasaan keterampilan teknis, dan kesiapan mental yang mendorong seseorang mengambil keputusan untuk bermigrasi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi ganda: sebagai sarana mobilitas sosial vertikal dan pendorong mobilitas geografis.

Implikasi Kebijakan Implikasi dari temuan ini menekankan bahwa peningkatan akses pendidikan bagi calon PMI bukan sekadar program sosial, melainkan strategi vital untuk meningkatkan daya saing global. Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang melampaui pelatihan teknis semata. Kurikulum pendidikan bagi calon migran harus bersifat holistik, mencakup penguasaan bahasa asing, pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding), literasi hukum terkait hak pekerja, serta literasi keuangan. Investasi pendidikan yang komprehensif ini diharapkan mampu mentransformasi profil PMI dari pekerja sektor informal menjadi tenaga profesional yang terlindungi dan sejahtera.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin, dan rata-rata lama sekolah terhadap Pekerja Migran Indonesia periode 2015–2024 dengan menggunakan metode data panel, dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif. Secara spesifik, variabel tingkat pengangguran terbuka terbukti berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pekerja migran di Pulau Jawa; kondisi ini terjadi karena ketika tingkat pengangguran tinggi, seseorang atau keluarga cenderung tidak memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk melakukan migrasi, mengingat adanya biaya yang berhubungan dengan perpindahan tempat tinggal seperti transportasi dan biaya hidup di tempat baru.

Variabel jumlah penduduk miskin juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pekerja migran Indonesia di Pulau Jawa. Penduduk miskin sering kali menghadapi kendala biaya untuk sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga biaya pendidikan dan pelatihan pekerja migran yang tinggi menjadi hambatan utama; hasil ini sejalan dengan teori Lee yang menyatakan bahwa besar kecilnya arus migrasi sangat dipengaruhi oleh rintangan, salah satunya berupa biaya perpindahan yang besar.

Sedangkan variabel rata-rata lama sekolah justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pekerja migran Indonesia di Pulau Jawa. Wilayah ini mencatat pencapaian kinerja yang cukup baik dalam pendidikan dasar hingga menengah yang tercermin dari peningkatan rata-rata lama sekolah di beberapa provinsi. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi serta keterampilan yang baik dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan formal di luar negeri dengan upah yang relatif tinggi, berbeda dengan PMI berpendidikan rendah yang di negara tujuan hanya dapat bekerja di sektor informal seperti asisten rumah tangga (ART), buruh konstruksi, buruh perkebunan, serta buruh perikanan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian, disarankan agar pemerintah lebih memfokuskan perhatian pada peningkatan kualitas dan keterampilan tenaga kerja yang dibarengi dengan penguatan perlindungan hak-hak pekerja migran serta penciptaan lapangan kerja domestik yang lebih kompetitif dibandingkan tawaran luar negeri. Upaya pengentasan kemiskinan juga perlu dioptimalkan melalui kebijakan yang memperluas akses pendidikan dan

pelatihan keterampilan, serta memberikan perlindungan hukum yang lebih baik bagi kelompok masyarakat miskin.

Di sisi lain, peran aktif dan berkelanjutan pemerintah sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kebijakan responsif dan inovatif untuk memastikan kesiapan tenaga kerja di pasar internasional. Kebijakan yang efektif tersebut harus melampaui sekadar pelatihan teknis dengan mencakup pengembangan kompetensi holistik, mulai dari penguasaan bahasa asing, pemahaman lintas budaya, literasi keuangan, hingga wawasan mendalam mengenai hak dan kewajiban sebagai pekerja migran.

DAFTAR PUSTAKA

- Almer, M. (2025). #Kaburajadulu. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/cek-data/67c770aacf3cf/cek-data-ramai-kaburajadulu-bagaimana-tren-pekerja-migran-indonesia-and-open-unemployment-rates-on>. *Gorontalo Development Review*, 7(1), 80–90.
- Arif, M. (2018). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Presentase Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 1(3).
- Azizah, U. N. (2024). *Apa Yang Dimaksud Dana BOS? Ini Jenis, Besaran, Syarat, Penerima, Aturannya*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *6 Juta Di 2023; Indonesia Kirimkan Pekerja Migran Hingga 4; Terbesar Kedua*. Iniloh.Com.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/ntqzizi=/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- BP2MI. (2019). *BNP2TKI Akan Berubah Menjadi Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*. <https://bp2mi.go.id/berita-detail/bnp2tki-akan-berubah-menjadi-badan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia>
- BP2MI. (2024a). *Cerita Data Statistik Untuk Indonesia Pekerja Migran Indonesia (PMI)*. *Cerita Data Statistik Untuk Indonesia*, 01(07).
- BP2MI. (2024b). *Data Layanan Penempatan Dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*.
- Bprsku. (2024). *Pertumbuhan Penduduk Migrasi*. <https://bprsku.co.id/rumus-lengkap-pertumbuhan-penduduk-alami-migrasi-total/>
- Dayasos, O. (2020). *Bansos Kemensos Hadir Bantu Masyarakat Terdampak COVID-19*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/berita-terkini/direktorat-jenderal-pemberdayaan-sosial/bansos-kemensos-hadir-bantu-masyarakat-terdampak-covid-19>
- Detikedu. (2025). *Pemerintah Siap Berangkatkan Lulusan SMK Kerja Di Luar Negeri*. Cicin Yulianti.
- Dongaran, Faisal R, Sulfina, S. D., Syah, S. A., & Siahaan, T. (2023). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(2), 198–207.

- Effendi. (2018). *Analisis Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. [https://Repository.Uin-Alauddin.Ac.Id/13701/1/Analisis Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap.Pdf](https://Repository.Uin-Alauddin.Ac.Id/13701/1/Analisis_Dampak_Migrasi_Tenaga_Kerja_Terhadap.Pdf)
- Fahrudin, W. (2022). Hubungan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Jumlah Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 17(2).
- Farraas, A. (2021). *Minimum Provinsi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap; Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka; Peningkatan Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Pula; Tahun 2011-2021; Upah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Farraas, A. (2024). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Provinsi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Peningkatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Pulau Jawa. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 15(1), 37–48.
- FEB.Pdf/RK=2/RS=Caotz0esqp
- Febryanti, R. J. (2021). *Determinan Pekerja Migran Internasional Informal (Studi Kasus 10 Provinsi Di Indonesia Tahun 2016-2021)*. <http://Eprints.Upnyk.Ac.Id/36892/>
- Ferrika. (2024). *Pekerja Migran Sumbang Devisa Rp 231 Triliun, Terbesar Setelah Migas*. Katadata.Com.
- Fitri, S. (2023). *Analisis Determinasi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri (Studi Kasus 8 Provinsi Di Indonesia Pada Tahun 2011-2020)*.
- Gigin Auliya. (2021). Faktor-Faktor Pekerja Migran Indonesia Bekerja Di Luar Negeri : Studi Kasus Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–
- Hamid, R. Solling. (2020). *Panduan Praktik Ekonometrika* (Jun). CV.AA. Rizky. https://Www.Researchgate.Net/Publication/342241534_Panduan_Praktis_Ekonometrika_Konsep_Dasar_Dan_Penerapan_Menggunakan_Eviews_10
- Hermanda, E. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi; Internasional Tenaga Kerja Indonesia* [Universitas Sriwijaya]. https://Repository.Unsri.Ac.Id/117411/3/Rama_60201_01021181823172_0023098605_01_Front_Ref.Pdf
- Hermawan, N. P. Devita. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri (Studi Pada 6 Kabupaten Di Jawa Timur). *JURNAL ILMIAH*. <https://Jimfeb.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jimfeb/Article/View/5088/0>
- <https://Doi.Org/10.54209/Ekonomi.V13i01>
- [https://Elibrary.Unikom.Ac.Id/Id/Eprint/3237/8/UNIKOM_Olga Pratiwi_21116029_13.BAB2.Pdf](https://Elibrary.Unikom.Ac.Id/Id/Eprint/3237/8/UNIKOM_Olga_Pratiwi_21116029_13.BAB2.Pdf)
- <https://Pustakapelajar.Co.Id/Product/Demografi-Umum/>
- <https://Raharja.Ac.Id/2020/11/08/Data-Sekunder/>
- https://Repository.Untidar.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=17067&Keywords=
- <https://Www.Bps.Go.Id/Id/Publication/2020/12/02/725d484ca73434e95d4d4b9d/Profil->

- Migran-Hasil-Survei-Sosial-Ekonomi-Nasional-2019.Html
https://www.researchgate.net/publication/373758593_Analisis_Pengaruh_Ketimpangan_Pendapatan_Dan_Upah_Minimum_Regional_Terhadap_Kemiskinan_Di_Sumatera_Utara
- Ihsan, D. (2023). *Kemendikbud Diminta Tuntaskan Program Wajib Belajar 12 Tahun*. Kompas.Com.
- Jaya & Dwi Hartiningsih, Y. P. (2025). Analisis Determinan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri (Studi Kasus Di Enam Kabupaten Jawa Tengah). *Economics & Education Journal*, 7(April), 224–239.
- Juliana, A. (2023). Pengaruh Pendidikan, Kemiskinan, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Ke Luar Negeri Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Konstanta Ekonomi Pembangunan, Vol 2 No 1. Jurnal Ilmiah Maksitek*, 08, N.
- Kamil, M. D. &. (2022). Non-Salary Employment Conditions As A Factor Shaping Migration Decision-Making: An Example Of Workers From Ukraine In Poland. *Jurnal Tplondon*, 19(6), 933–942.
https://www.researchgate.net/publication/365351005_Non-Salary_Employment_Conditions_As_A_Factor_Shaping_Migration_Decision-Making_An_Example_Of_Workers_From_Ukraine_In_Poland
- Khoirudin. (2023). Analisis Tenaga Kerja Migran Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan* ((5th Ed.)). Upp Stim Ykpn.
- Kusreni, W. I. P. &. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*.
https://www.researchgate.net/publication/329476709_Faktor-Faktor_Yang_Mempengaruhi_Migrasi_Tenaga_Kerja_Ke_Luar_Negeri_Berdasarkan_Provinsi_Di_Indonesia
- Lova, Y. S., & Aisyah, S. (2024). International Migration In Indonesia And Its Influencing Factors. *Jurnal Ekonomi*, 13.
- Manggara, T. H., Saputri, W., Putri, R. A., Artikel, I., Pengaruh, ", Sosial, K., Terhadap, K., Luar, M., & Di, N. (2024). Pengaruh Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Ketenagakerjaan Terhadap Migrasi Luar Negeri Di Indonesia (Studi Kasus: 33 Provinsi Di Indonesia Tahun 2013-2022). *Benefits: Journal Of Economics And Tourism*, 1(1), 16–32.
- Mantra, I. B. (2020). *Demografi Umum* ((18th Ed.)). Pustaka Pelajar.
- Marsel, Y. (2022). Strategi Kebijakan Migrasi Internasional Pemerintahan Jokowi Jilid I Dalam Penanganan Human Trafficking. *Global Political Studies Journal*, 6, 2.
- Muslinawati, R., Fauzi Aziz, K., & Trifandha, S. (2024). Gorontalo Development Review Pengaruh Tenaga Kerja Perempuan, Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Jawa Timur The Influence Of Female Workers, Population,

- Mutia, A. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Luar Negeri (Studi Kasus Pada 1 Daerah Industri Di Jawa Barat Tahun 2009-2018)*.
https://R.Search.Yahoo.Com/_Ylt=Awrx_Qfpcmtnhqiaun7lqwx.;;_Ylu=Y29sbwnzzzmeccg9zazeednrpzamec2vja3ny/RV=2/RE=1742568912/RO=10/RU
- Nadia, N. Azizah Permata. (2019). *Faktor Pendorong Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Di Indonesia*. <https://Onesearch.Id/Record/IOS3215.81912>
- Nisa, K. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) (Studi Kasus Pada 6 Provinsi Tahun 2008- 2017). *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Nurfala. (2022). Analisis Indikator Ketenagakerjaan Dan Demografi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*.
https://R.Search.Yahoo.Com/_Ylt=Awrkgrh2cpnjgia4itlqwx.;;_Ylu=Y29sbwnzzzmeccg9zazeednrpzamec2vja3ny/RV=2/RE=1742556898/RO=10/RU=Https%3A%2F%2Fjrie.Feb.Unpas.Ac.Id%2Findex.Php%2Fjrie%2Farticle%2Fdownload%2F30%2F23/RK=2/RS=Dljmopm5zdblr6.Eqeb7tpvyvg-
- Nurmalika, S. P. A. (2024). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional*.
- Palem, F. M. & Juan. (2020). Migrasi Migrasi Internasional Penduduk Pulau Jawa Menjadi Pekerja Migran Indonesia Di Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 106–115.
https://Www.Researchgate.Net/Publication/343155661_Migrasi_Migrasi_Internasional_Penduduk_Pulau_Jawa_Menjadi_Pekerja_Migran_Indonesia_Di
- Pardede, Aulia Nabila & Elda. (2014). No Title. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia (JEPI)*, 14, 2.
- Purna, F. P., & Sulistian, B. D. (2019). International Migration In Indonesia And Its Affecting Factors: Data Panel Approach. *Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 3(1).
- Puteri, Hesti Eka. (2020). *Menentukan Populasi Dan Sampel Puteri*.
https://Www.Researchgate.Net/Publication/340963512_Menentukan_Populasi_Dan_Sampel_Puteri_2020
- Putri, A. M. H. (2023). *Masalah Pekerja Migran; Sudah Ada 592 Aduan Sepanjang 2023*.
CNBC Indonesia.
<https://Www.Cnbcindonesia.Com/Research/20230524073648-128-439992/Masalah-Pekerja-Migran-Sudah-Ada-592-Aduan-Sepanjang-2023>
- Rabbani, N. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk M; Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Dusun Ba; Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13, No. 2.

- Rafiqi, A. (2020). *Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Riil Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Redaksi, T. (2024). *Kriteria Penduduk Miskin Menurut BPS*. Voi.Id.
- Santoso, B. M. (2024). *Determinan Migrasi Internasional Pekerja Migran Indonesia (Tahun 2017-2022)*. 16(1). [Http://Eprints.Upnyk.Ac.Id/39091/](http://Eprints.Upnyk.Ac.Id/39091/)
- Suastrini, F., Rabbani, N. H., & Kurniawan, R. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Society*, 13(2), 13–23. <https://doi.org/10.20414/Society.V13i2.5852>
- Sugiyono. (2015). *Definisi Operasional*.
- Sugiyono. (2018). *Definisi Hipotesis*. 63.
- Suharnanik. (2023). *Buku Ajar Masalah Ketenagakerjaan Dan Pengangguran* ((Y. Popiya). UWKS PRESS.
- Sulistian, P. &. (2019). International Migration In Indonesia And Its Affecting Factors: Data Panel Approach. *Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 3, 1. <https://media.neliti.com/media/publications/349362-international-migration-in-indonesia-and-6981ec98.pdf>
- Sunarsi, M. S. P. & D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books. Syafnidawaty.
- (2020). *Pengertian Data Sekunder*. Universitas Raharja.
- Syahrain, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi; Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan Ke Kota Ternate. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora (JSEH)*, Volume 5 N.
- UU Nomor 18 Tahun 2017. (2017). *Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Pel*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/64508>
- Willy Malak, Anderson G.Kumenaung, H. D. S. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Manok Wari Tahun 2010-2022. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(10). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/52065/44407>
- Yaninsa, Maria Frianti. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Migrasi Tki Keluar Negeri. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, Volume 2 N.
- Yuniarti, T. C. (2019). *Determinan Migrasi Internasional Di Indonesia*. Universitas Jember.
- Zaqiah, A. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(3).



UNIVERSITAS BOJONEGORO
FAKULTAS EKONOMI

Website : <https://f.ekonomi.unigoro.ac.id> e-mail : fe@unigoro.ac.id
Sekretariat: Kampus Kalirejo Jl. Lettu Suyitno No. 02 Telp./Fxx. (0353) 889006 Bojonegoro

Nomor : 1084/FE.UB/X/2024
Lampiran : 1 (satu) Bendel
Perihal : **Permohonan Pengajuan Dana Penelitian**

Kepada Yth:
Rektor Universitas Bojonegoro
Di
Bojonegoro


Menindak lanjuti pengumuman/himbauan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro, bahwa setiap Dosen di Universitas Bojonegoro wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dilaksanakan melalui Hibah Internal Dosen. Maka bersama ini kami mengajukan usulan dana hibah internal dosen dengan keterangan berikut:

Nama Dosen : Hartiningsih Astuti, S.E., M.M.
NIDN : 07 2312 6202
Judul Proposal : Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Sektor Industri Kreatif

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.




Bojonegoro, 22 Oktober 2024
Dekan,


Endang, S.E., M.M.
NIDN. 07 2505 8006

Tembusan kepada:
Yth. Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro
Yth. Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

DeepL Translator: The world's m... x Proses Publikasi - Google Spre... x Active Submissions x Compress Word Documents (D... x +


ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/author



Jurnal Ilmu Sosial Mamangan

Sociology Education Department of PGRI University West Sumatera


ISSN 2301-8496 (Print)
ISSN 2503-1570 (online)



SINTA S2

HOME | ABOUT | USER HOME | SEARCH | CURRENT | ARCHIVES | ANNOUNCEMENTS | THESIS ABSTRACTS

EDITOR IN CHIEF



Dr. Irwan, M.Si

Active Submissions

ACTIVE ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
10972	02-05		Astuti	PANEL DATA REGRESSION ANALYSIS ON INTERNATIONAL LABOR...	Awaiting assignment

Submit your article here!

SK Rektor

SK REKTOR

FOCUS AND SCOPE

Citations Mamangan : scholar

Start a New Submission

21:29 05/02/2026


SINTA - Science and Technology I... x +

sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/173

SINTA

Author Subjects Affiliations Sources FAQ WCU Registration Login

Get More with SINTA Insight [Go to Insight](#)



JURNAL ILMU SOSIAL MAMANGAN

PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS PGRI SUMATERA BARAT


P-ISSN : 23018496 <> E-ISSN : 25031570 Subject Area : Economy, Science

0.757576 Impact

1397 Google Citations

Sinta 2 Current Accreditation

Citation Per Year By Google Scholar



Year	Citations
2018	50
2019	80
2020	100
2021	150
2022	180
2023	200
2024	250
2025	280
2026	10

22:18 05/02/2026